

Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia

Ribka BR Silitonga¹, Zulkarnain Ishak² dan Mukhlis^{2*}

¹ Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya

² Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya

* Email penulis korespondensi: mukhlis.fe@unsri.ac.id

Abstract: Indonesia as a country rich in natural resources should have better international trade performance in improving exchange rates. This study aims to investigate the effect of exports, imports, and inflation on the rupiah exchange rate in Indonesia during 2006-2017. The data used is secondary data sourced from Bank Indonesia and the Ministry of Commerce of the Republic of Indonesia. The method used is a quantitative approach by applying multiple linear regression models. The findings of this study indicate that exports, imports have a significant negative effect on the rupiah exchange rate. While inflation has no effect on the rupiah exchange rate in Indonesia.

Keywords: Exchange rates, exports, import, and inflation

JEL Classification: F40, N70

1. PENDAHULUAN

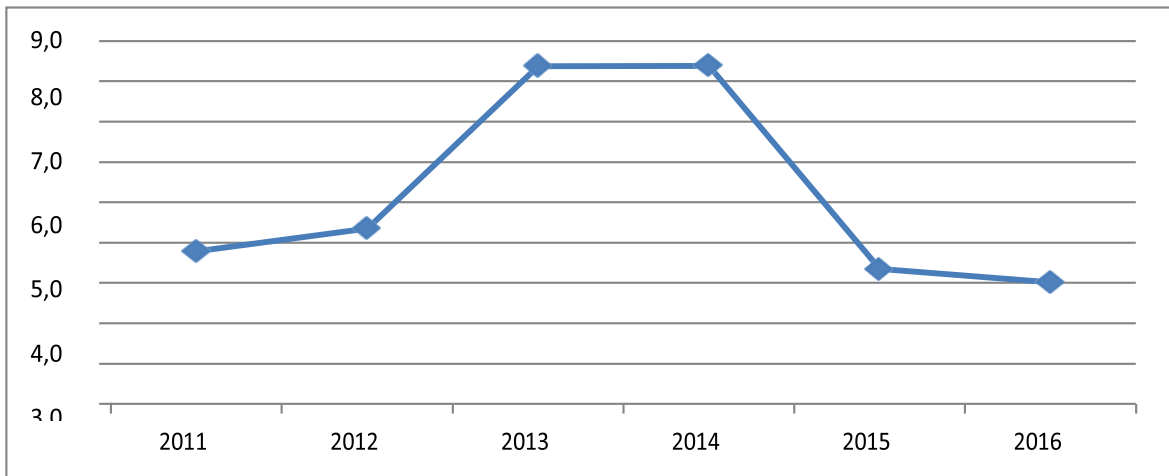
Fenomena globalisasi menyebabkan interaksi antar negara di berbagai belahan dunia semakin intensif. Intensitas hubungan terutama sangat dipengaruhi oleh kepentingan antar negara untuk saling melengkapi kebutuhan antar satu negara dengan negara lain. Cara untuk memenuhi kebutuhan dari masing-masing negara bergantung pada kegiatan perdagangan internasional mereka. Perdagangan internasional tentu membutuhkan mata uang yang disepakati untuk digunakan dalam transaksi perdagangan yaitu dolar AS (Amerika Serikat). Penggunaan dolar AS menyebabkan pertukaran nilai tukar rupiah terhadap dolar berfluktuasi dari waktu ke waktu. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya resiko perubahan nilai tukar mata uang yang timbul karena adanya ketidakpastian nilai tukar itu sendiri (Muzaky, 2015).

Perubahan nilai tukar ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan harga barang dan jasa di dalam negeri. Adanya perubahan nilai tukar mata uang juga berdampak pada apresiasi dan depresiasi mata uang (Wilya, 2014). Selain itu, Nilai tukar sebuah mata uang ditentukan oleh relasi penawaran-permintaan (*supply-demand*) atas mata uang tersebut. Jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat, sementara penawarannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan naik. Kalau penawaran sebuah mata uang meningkat, sementara permintaannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan melemah. Nilai tukar rupiah melemah karena penawaran atasnya tinggi, sementara permintaan atasnya rendah. Adanya keterbukaan perekonomian memiliki dampak pada neraca pembayaran suatu negara yang menyangkut arus perdagangan, dan lalu lintas modal. Arus perdagangan dapat dipengaruhi oleh kebijakan nilai tukar dalam upaya untuk menjaga daya saing ekspor dan menekan impor untuk mengurangi defisit transaksi berjalan. Pengaruh kebijakan nilai tukar terhadap perekonomian dapat dilihat melalui dua sisi, yaitu permintaan dan penawaran (Mankiw, 2008).

Perubahan permintaan dan penawaran terjadi sebagai akibat dari perdagangan barang dan jasa, perubahan-perubahan aliran modal, aktivitas pemerintah, perubahan cadangan devisa, dan perubahan keadaan sosial politik suatu negara. Perubahan-perubahan kurs dapat terjadi dalam dua arah yang berlawanan, yaitu sebagai depresiasi (melemah), atau apresiasi (menguat). Apabila kondisi lainnya tetap (*ceteris paribus*), depresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barangnya menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri. Sebaliknya bila semua kondisi lainnya tetap,

apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang-barang menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri (Nopirin, 2000). Interaksi antara sisi permintaan dan sisi penawaran secara langsung akan mempengaruhi arus perdagangan internasional, yang dalam indikator makro tercermin pada neraca perdagangan (balance of trade) (Mankiw, 2008).

Inflasi memiliki pengaruh besar terhadap fluktuasi nilai tukar. Jika laju inflasi di Indonesia meningkat cukup besar sementara laju inflasi di Amerika Serikat relatif tetap maka akan membuat harga produk di Indonesia menjadi semakin mahal. Kenaikan harga tersebut akan mempengaruhi permintaan terhadap mata uang rupiah tersebut karena konsumen akan mengalihkan pembelian produk ke negara Amerika Serikat yang memiliki harga yang relatif murah (Madesha, dkk., 2013). Selain itu inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri yang selanjutnya dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang domestik.



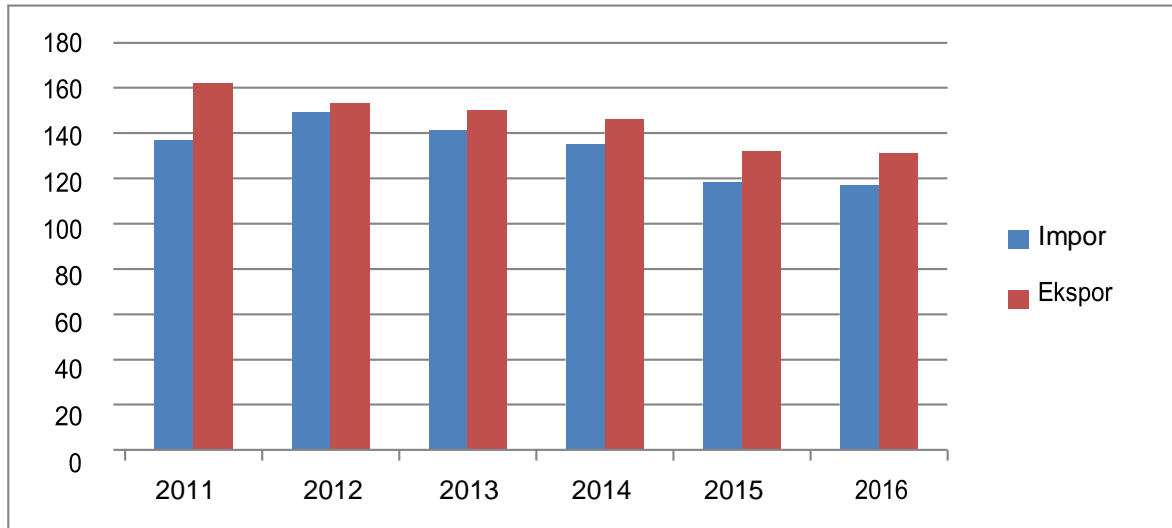
Gambar 1. Perkembangan Laju Inflasi Indonesia Tahun 2011-2016

Sumber: Bank Indonesia, www.bi.go.id

Pada tahun 2011 inflasi di Indonesia tercatat sebesar Rp 3,79 persen, lebih rendah dari tahun 2012 yang sebesar 4,36 persen, kemudian melonjak tajam ke 8,38 persen di tahun 2013 dikarenakan adanya dampak kenaikan tarif tenaga listrik dan upah buruh dan di tahun 2014 masih tinggi yaitu sebesar 8,39 persen, hal ini disebabkan naiknya harga bahan bakar minyak. Namun pada tahun 2015 tingkat inflasi turun drastis menjadi 3,35 persen akibat dari pesisme konsumen atas ketersediaan lapangan kerja dan pada tahun 2016 tercatat tingkat inflasi paling rendah yaitu sebesar 3,02 persen, disebabkan terjadinya penurunan daya beli masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2016:1).

Pada umumnya terjadinya inflasi memicu pertumbuhan impor lebih cepat berkembang dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor (Sukirno, 2002). Dapat dikatakan inflasi memiliki hubungan negatif terhadap ekspor, kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi: (1) inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri oleh sebab itu inflasi cenderung menambah impor dan menyebabkan permintaan valuta asing bertambah, (2) inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, sehingga inflasi cenderung mengurangi ekspor yang menyebabkan penawaran ke atas valuta asing berkurang maka harga valuta asing akan bertambah (Sukirno, 2011).

Apabila inflasi dalam negeri meningkat maka akan menyebabkan harga barang dalam negeri meningkat. Hal ini menyebabkan masyarakat akan cenderung mencari alternatif tawaran dari negara lain yang lebih murah atau menabung uangnya. Akibatnya, impor meningkat dan ekspor menurun, serta permintaan akan mata uang asing akan meningkat seiring dengan peningkatan produk yang diminta dari luar negeri. Hal ini mengakibatkan nilai tukar dalam negeri terdepresiasi. Adanya ekspor maupun impor menjadi kegiatan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia sendiri pada sekitar tahun 1980- an menjadikan kegiatan ekspor sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi negaranya (Tambunan, 2005).



Gambar 2. Perkembangan Ekspor-Impor Indonesia tahun 2011-2016

Sumber: Kementerian Perdagangan tahun 2016

Berdasarkan Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa pada Desember 2014 nilai impor Indonesia sebesar US\$ 14,43 miliar, naik 2,8 persen dibandingkan nilai impor pada bulan sebelumnya November 2014. Namun, jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2013, nilai impor Desember 2014 turun 6,61 persen. Badan Pusat Statistik menunjukkan nilai impor migas Indonesia pada tahun 2014 sebesar US\$ 43,45 miliar, turun 4 persen dibandingkan dengan perolehan pada tahun 2013 yang sebesar US\$ 186,6 miliar dan pada tahun 2015 nilai ekspor Indonesia menurun menjadi US\$1,04 miliar USD. Penurunan tersebut dikarenakan permintaan pasar global yang menurun (Badan Pusat Statistik, 2016).

Nilai ekspor Indonesia pada bulan Desember 2016 sebesar US\$ 13,77 miliar, naik 1,99 persen jika dibanding ekspor November 2016 dan naik 15,57 persen dibanding ekspor Desember 2015 yang disebabkan oleh meningkatnya ekspor minyak mentah. Sedangkan pada Juni 2017 nilai impor Indonesia mencapai USD 10,01 miliar atau turun 27,26% jumlah tersebut turun sekitar 17,21% jika dibanding tahun sebelumnya, penurunan nilai impor tersebut disebabkan karena turunnya nilai impor migas dan nonmigas Indonesia. Pada Juni 2017 impor nonmigas mencapai USD 8,40 miliar atau turun 29,88% dibanding Mei 2017 (Badan Pusat Statistik, 2016).

Hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena tingginya tingkat permintaan masyarakat akan barang-barang luar negeri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia dan masih kurangnya ekspor Indonesia keluar negeri. dan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor, impor dan tingkat inflasi Indonesia terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat. Studi ini berbeda dengan studi sebelumnya seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Studi dari Kehinde (2008); Sanggor (2013); dan Syahtria, dkk (2013), karena dalam penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan ekspor dan impor Indonesia terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia selama 2006-2017.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori *purchasing power parity* atau paritas daya beli dikemukakan oleh Gustav Basel yang menyatakan bahwa perbandingan nilai suatu mata uang lain ditentukan oleh tenaga beli uang tersebut di masing-masing negara (Nopirin, 2013). Dasar teorinya bahwa, perbandingan nilai satu mata uang dengan mata uang lain ditentukan oleh tenaga beli uang tersebut (terhadap barang dan jasa) di masing-masing negara. Perubahan kurs di dalam pasar bebas tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap valas dan penawaran terhadap valas. Permintaan dan penawaran terhadap suatu valas asing inilah yang menentukan tinggi rendahnya kurs mata uang

asing negara tersebut (Wulandari, 2014). Permintaan terhadap valuta asing menggambarkan tentang besarnya jumlah valuta asing tertentu yang diinginkan oleh penduduk suatu negara guna melakukan transaksi pembayaran ke luar negeri, sedangkan penawaran terhadap valuta asing menggambarkan tentang besarnya jumlah valuta asing tertentu yang ditawarkan oleh penduduk suatu negara, penawaran valuta asing berasal dari ekspor, di dalam pasar suatu barang, harga ditentukan pada keadaan dimana penawaran dan permintaan barang mencapai keseimbangan (Nopirin, 2011).

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain. Pada umumnya dalam melakukan perdagangan ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Ekspor adalah bagian penting dari perdagangan internasional, pengaruh ekspor terhadap perdagangan internasional dan perkembangan ekonomi sebuah negara sangat besar (Nopirin 2011). Hal ini disebabkan karena tidak semua negara memiliki potensi sumber daya alam atau tenaga yang sama, ada negara yang kaya dengan sumber daya tertentu namun tidak memiliki sumber daya lain untuk masyarakat. Sementara setiap negara selalu membutuhkan berbagai jenis sumber daya tersebut untuk menjalankan kehidupan.

Impor adalah proses pembelian barang atau jasa asing dari suatu negara ke negara lain. Tingkat impor dipengaruhi oleh hambatan peraturan perdagangan (Nopirin 2011). Pemerintah mengenakan tarif (pajak) pada produk impor, pajak itu biasanya dibayar langsung oleh importir, yang kemudian akan membebankan kepada konsumen berupa harga lebih tinggi dari produknya, ketika pemerintah asing menerapkan tarif, kemampuan perusahaan asing untuk bersaing di negara-negara itu dibatasi. Pemerintah juga dapat menerapkan kuota pada produk impor, yang membatasi jumlah produk yang dapat di impor.

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Inflasi ialah suatu proses dari suatu kenaikan harga pada umumnya dan akan bergerak secara terus-menerus, misalnya pada barang-barang primer kebutuhan sehari-hari (Nopirin 2013), tingkat inflasi (presentasi pertambahan kenaikan harga) berbeda dari suatu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari suatu negara ke negara lain (Sukirno, 2000). Adapun jenis-jenis inflasi menurut Nopirin (2000) adalah sebagai berikut: (1) Jenis Inflasi Menurut Sifatnya: (a) Inflasi Merayap (*Creeping Inflation*) di bawah 5% setahun, (b) Inflasi Ringan antara 5% - 10%, (c) Inflasi Sedang (*Galloping Inflation*) antara 10-30%, (d) Inflasi Berat antara 30% - 100% setahun, (e) Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*) di atas 100%. (2) Jenis Inflasi Menurut Sebabnya: (a) Demand-pull Inflation, (b) Cost-push Inflation. Efek inflasi secara umum yaitu inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat (Ichsandi, dkk, 2014; Musa & Jibrin, 2013).

3. METODE

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang akan diolah dan dianalisis dalam penelitian ini adalah data Triwulanan dari tahun 2006-2017 dan merupakan data sekunder, yaitu data yang telah diolah pihak lain sebelumnya yaitu data dari instansi yang berwenang dan terkait dengan sektor moneter dalam hal ini yaitu Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), serta jurnal-jurnal ilmiah, website di internet, artikel dan literatur- literatur yang relevan dalam penelitian ini.

3.2. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis kualitatif merupakan analisis yang dipakai untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi indeks nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yaitu inflasi, nilai ekspor

dan nilai impor. Teknik analisis kuantitatif yaitu analisis yang dilakukan dengan perhitungan yang melibatkan angka-angka. Metode analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai ekspor dan impor terhadap nilai tukar rupiah per US dolar. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan mengaplikasikan model regresi linier berganda. Secara spesifik model tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

$$ER_t = a_0 + a_1VX_t + a_2INF_t + e_t$$

dimana: ER adalah nilai tukar rupiah per US Dolar; a_0 adalah koefisien konstanta; a_1 a_2 a_3 adalah koefisien parameter; VX adalah nilai ekspor; INF adalah Inflasi; dan e adalah kesalahan pengganggu pada model (error term)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Uji Statistik

4.1.1. Uji F-Statistik

Nilai F-tabel, $df = (k-1, n-k) = (4-1, 48-4) = (3,27)$ dengan $\alpha = 5\%$ adalah 5,72 sedangkan hasil yang diperoleh yaitu nilai F-statistik (12.95943) > F- tabel (5,72). Dengan demikian bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara statistik hasil uji F-statistik dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor neto dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS. Kenaikan ekspor neto menyebabkan nilai tukar terdepresiasi, secara statistik ekspor neto berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat, dan kenaikan inflasi menyebabkan nilai tukar terapresiasi, secara statistik tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat.

4.1.2. Uji t-Statistik

Berdasarkan hasil regresi dapat dilihat nilai t-statistic variabel ekspor neto adalah -4.742329, sehingga diperoleh hasil t-statistik (4.742) > t-tabel (1,684), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel ekspor neto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS. Sementara itu, hasil regresi variabel inflasi dapat dilihat nilai t-statistic adalah - 1.50721, sehingga diperoleh hasil t-statistik (-1.507) < t-tabel (1,684), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS.

4.1.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini menunjukkan tingkat atau keakuratan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil regresi diperoleh nilai $R^2 = 0.36472$ yang berarti bahwa nilai tukar rupiah atas dolar AS dapat dijelaskan oleh variasi ekspor neto dan inflasi sebesar 36,47 persen.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 menghasilkan bahwa nilai probabilitas variabel ekspor neto yaitu sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$). Secara statistik variabel ekspor neto memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS, sedangkan nilai probabilitas variabel inflasi yaitu sebesar 0.1387 lebih besar dari 0,05 ($\alpha=5\%$). Artinya variabel inflasi secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS.

Hasil penyesuaian model regresi berganda setelah di estimasi dengan metode kuadrat terkecil (Ordinary Least Square), hasil perhitungan disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Estimasi Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Constant	2.227036	0.533034	4.178037	0.0001
lnXM	-0.441756	0.093152	-4.742329	0.0000
INF	-0.023387	0.015516	-1.507251	0.1387
R-squared	0.365472			
Adjusted R-squared	0.337271			
S.E. of regression	0.137409			
Sum squared resid	0.849662			
Log likelihood	28.70978			
F-statistic	12.95943			
Prob(F-statistic)	0.000036			

Sumber: Hasil olahan data oleh penulis

4.2.1. Pengaruh ekspor neto terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS

Ekspor Neto berpengaruh terhadap nilai tukar, hal tersebut sesuai dengan teori balance of payment, ekspor neto sering menjadi faktor yang dapat mendorong naik dan turunnya kurs mata uang suatu negara. Kenaikan atau surplus neraca perdagangan memungkinkan terjadinya depresiasi suatu mata uang. Sebaliknya penurunan nilai ekspor neto atau defisit neraca perdagangan menyebabkan terapresiasi mata uang suatu negara. Nilai koefisien ekspor neto sebesar -0,441756 berarti kenaikan perubahan eksor neto mengakibatkan nilai kurs rupiah terdepresiasi terhadap dolar Amerika Serikat. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari (2014) yang menyatakan bahwa ekspor neto berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah.

4.2.2. Pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS

Hasil estimasi pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai koefisien inflasi menghasilkan nilai negatif dan tidak signifikan dikarenakan tingkat inflasi pada tahun 2013 melambung tinggi mencapai 8,38 persen. Hal ini mengidentifikasi pada tahun 2013 harga-harga barang mulai naik, sehingga inflasi tinggi, karena hal tersebut inflasi tidak berpengaruh signifikan dan memiliki pengaruh berbanding terbalik terhadap nilai tukar Rupiah. Berdasarkan teori purchasing power parity (PPP) dapat diketahui bahwa tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan melemahnya nilai tukar mata uang. Tingkat inflasi Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan tingkat inflasi di Amerika Serikat yang menyebabkan biaya produksi meningkat (Timothy, dkk., 2016). Secara umum, apabila inflasi meningkat maka harga barang di dalam negeri mengalami kenaikan, naiknya harga barang sama artinya dengan turunnya nilai mata uang.

Apabila inflasi meningkat diakibatkan kenaikan harga akan disertai dengan penurunan produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi karena tuntutan kenaikan upah oleh buruh ataupun kenaikan harga bahan baku untuk industri sehingga mengurangi jumlah ekspor dan menambah jumlah impor. Nilai koefisien -0.02338 berarti setiap kenaikan perubahan inflasi mengakibatkan perubahan peningkatan sebesar 23 persen terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat atau terdepresiasi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka temuan dari hasil penelitian ini: (1) variabel ekspor dan impor (net ekspor) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat, dengan nilai koefisien sebesar - 0.441756 dan probalitas sebesar 0.0001 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ serta nilai statistik sebesar -4.742329; (2) variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat. dengan nilai koefisien sebesar -0.023387 dan probalitas sebesar 0.1387

pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ serta nilai statistik sebesar -1.507251; (3) secara keseluruhan, variabel ekspor dan inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat.

REFERENSI

- Bank Indonesia. Laporan Perekonomian Indonesia 2016. Jakarta: Bank Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Perkembangan Ekspor Dan Impor 2016. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2017. Perkembangan Ekspor Dan Impor 2017. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Ichsandi, Fariz Fitriani, Rahmawati, Rita., Wilandari, Yuciana. 2014. Peramalan Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Menggunakan Model Vector Autoregressive (VAR). *Jurnal Gaussian*, 3(4): 673-682
- Kehinde. 2014. *Effect of Macroeconomics Variables The Exchange Rates of a Sample of Advanced and Emerging Market Currencies*. Wilmington University.
- Madesha, Wellington., Chidoko, Clainos., & Zivanomoyo, James. 2013. Empirical Test of Relationship between Exchange Rate and Inflation. *Journal of Economics and Sustainable Development. Journal of Economics and Sustainable Development*, 4(1): 52-58.
- Mankiw, Gregory, N. Makroekonomi. 2008. Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Musa, Yakubu., Sanusi, Jibrin. 2013. Industrial Output Response to Inflation and Exchange Rate in Nigeria: An Empirical Analysis. *Journal of Economics Sustainable Development*, 4(20): 74-81.
- Muzaky. 2015. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, SBI, Pendapatan Perkapita, Dan Ekspor Terhadap Nilai Tukar Rupiah Dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 23 (1).
- Nopirin. Ekonomi Moneter. 2011. Buku I. Edisi keempat. Penerbit BPFE: Yogyakarta.
- Nopirin. Ekonomi Moneter. 2013. Buku II. Edisi kesatu. Penerbit BPFE: Yogyakarta.
- Sanggor, Trivena Priskilla. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Kurs Mata Uang Rupiah Terhadap Euro. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4): 1416-1430.
- Sukirno, Sadono. 2011. Pengantar Makroekonomi. Edisi ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono. 2002. Teori Mikro Ekonomi. Cetakan Keempat Belas. Jakarta: Rajawali Press.
- Syahtria, Mokhammad Fariz,. Suhadak, & Firdausi, Nila. 2013. Dampak Inflasi Fluktuasi Harga Minyak dan Emas Dunia Terhadap Nilai Tukar Rupiah dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 32(2): 39-68
- Timothy, Tochukwu, Okoli., Stella Ada., Chigozie Agu. 2016. Exchange Rate Volatility and Inflation: The Experience. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 7(10), 6-15
- Tambunan, Tulus. 2005. Kebijakan Investasi dan Pemulihan Usaha. *Jurnal Bisnis & Ekonomi Politik*, Vol 6 No.3.
- Wilya, R. 2014. Pengaruh Produk Domestik Bruto Inflasi dan Capital Account Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Serikat Periode Tahun 2001-2014. *Jom FEKON*, 2(2): 1-10.
- Wulandari, Endah. 2014. Analisis Makro Ekonomi Indonesia Periode 1980-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2 (1): 1-9.